

Analisis Tingkat Kepuasan Guru terhadap Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan

Asmawati, Hamidah. D, Khairina Afni

STKIP Budidaya Binjai, Indonesia

Email: wcaem329@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the level of teacher satisfaction in relation to efforts to improve the quality of education at Esa Prakarsa Private High School. Employing a descriptive qualitative design, the research involves five teachers and the school principal as key participants. Data were collected through observations, interviews, questionnaires, and documentation, while the data analysis process followed the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings show that teacher satisfaction regarding initiatives to enhance educational quality demonstrates a consistently positive tendency. Questionnaire results from the five teachers produced an average score of 81.6%, indicating a good level of satisfaction across dimensions such as leadership, work environment, professional support, and availability of educational facilities. Meanwhile, the principal's questionnaire score reached 96%, reflecting a very high level of satisfaction with the overall quality improvement strategies implemented in the school. These results suggest that institutional efforts ranging from instructional development to organizational management have been perceived as effective by the teaching staff and contribute meaningfully to strengthening the school's quality of education.

Keywords: *Teacher Satisfaction, Educational Quality, School Improvement.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepuasan guru terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan di SMA Swasta Esa Prakarsa. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan melibatkan lima orang guru dan kepala sekolah sebagai partisipan utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, sedangkan proses analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan guru terhadap berbagai inisiatif peningkatan kualitas pendidikan berada pada kategori positif. Kuesioner yang disebar kepada lima guru menghasilkan skor rata-rata sebesar 81,6%, yang termasuk dalam kategori baik pada aspek kepemimpinan, lingkungan kerja, dukungan profesional, serta ketersediaan sarana pendidikan. Sementara itu, skor kuesioner kepala sekolah mencapai 96%, yang menunjukkan kategori sangat baik terhadap strategi peningkatan mutu yang telah diterapkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa berbagai upaya institusional mulai dari pengembangan pembelajaran hingga manajemen organisasi telah memberi kontribusi nyata dan dipersepsikan efektif oleh tenaga pendidik dalam memperkuat kualitas pendidikan di sekolah.

Kata kunci: *Kepuasan Guru, Kualitas Pendidikan, Pengembangan Sekolah.*

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Sebagai pranata utama, pendidikan formal yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memberdayakan peserta didik. Tujuannya adalah mendorong mereka untuk aktif menggali potensi diri, mencakup aspek-aspek seperti spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Semua ini diharapkan bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk masyarakat luas.

Setiap negara mendambakan pendidikan berkualitas, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, peningkatan mutu sekolah menjadi kunci. Ini adalah serangkaian langkah sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan memaksimalkan kualitas proses belajar-mengajar dan faktor-faktor pendukungnya. Dengan begitu, tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Namun di Indonesia, masih ditemukan berbagai kendala utama, yakni mutu pendidikan yang rendah, kurangnya relevansi antara kurikulum dan kebutuhan dunia nyata, efisiensi yang buruk akibat pemborosan sumber daya dan waktu, serta efektivitas yang belum maksimal dalam menghasilkan lulusan yang sesuai tujuan pendidikan. Penyebabnya adalah: (1) masih terdapat kekurangan dalam jumlah dan kualitas pendidik serta tenaga kependidikan yang berdampak pada efektivitas proses pembelajaran, (2) kesejahteraan para pendidik yang masih belum optimal, (3) sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia belum memadai dan belum digunakan secara optimal untuk mendukung proses belajar-mengajar yang efektif, (4) alokasi dana pendidikan saat ini belum mencukupi untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh.¹

Pekerjaan merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki tantangan tersendiri. Hal ini juga berlaku bagi profesi guru, yang turut merasakan dampak dari perubahan dalam dunia pendidikan. Transformasi di bidang pendidikan telah memengaruhi cara guru dalam mengelola, mengajar, dan melaksanakan proses pembelajaran. Saat ini, tanggung jawab guru tidak lagi terbatas hanya pada aktivitas mengajar dan mendidik di lingkungan sekolah. Peran guru telah berkembang menjadi lebih luas dan kompleks, meliputi berbagai aspek seperti mentor, pengembang kurikulum, pengelola kelas, konselor, kolaborator dengan orang tua, pengguna teknologi, dan pengembang kemampuan diri. Oleh karena itu, guru harus siap untuk menghadapi tantangan dan tanggungjawab yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

¹ Rabukit Damanik, "Hubungan Kepemimpinan Dengan Mutu Pembelajaran," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 10–18.

Guru yang mendampingi perkembangan remaja menghadapi tekanan tanggung jawab besar karena kesalahan dalam menangani mereka dapat berakibat fatal mulai dari frustrasi hingga potensi keterlibatan murid dalam tindakan kriminal. Selain itu, guru BK (bimbingan dan konseling) memegang peran strategis dalam mencegah dan menangani kenakalan remaja, melalui pendekatan preventif seperti pemberian informasi dan bimbingan kelompok, tindakan represif dengan kunjungan rumah atau konseling individu, serta tindakan kuratif berupa konferensi kasus dan kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah. Pentingnya guru memiliki kompetensi sosial-emosional, kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan iklim kelas yang positif, serta keterampilan menjalin hubungan yang baik dengan murid–muridnya sangat krusial karena kompetensi tersebut berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang aman, suportif, dan meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa.²

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki tingkat kepuasan kerja yang sangat dipengaruhi oleh kualitas hasil belajar dan kemampuan siswa, dan sebaliknya, tekanan pekerjaan dan beban kerja yang tinggi dapat merusak kepuasan tersebut, menurunkan minat, dan melemahkan semangat dalam menjalankan tugas. Faktor-faktor psikologis seperti gaji, dukungan rekan kerja, dan suasana organisasi juga memainkan peranan penting dalam hal ini. Beban kerja yang berlebih termasuk persiapan pelajaran, penilaian, administrasi, dan interaksi dengan orang tua terbukti berkontribusi terhadap stres, kelelahan emosional, dan penurunan kepuasan kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan kerja dan kepuasan kerja saling berkaitan erat, dan pengelolaan beban kerja serta peningkatan dukungan organisasi merupakan kunci utama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang berkinerja tinggi dan mendukung kesejahteraan guru.³

Kinerja guru mencerminkan sejauh mana ia menjalankan perannya secara profesional mulai dari merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi pembelajaran sehingga berdampak nyata pada mutu pendidikan. Guru yang efektif tidak hanya merencanakan dan mengajar dengan baik, tetapi juga melakukan evaluasi untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, sangat penting bagi guru untuk menjalankan ketiga aspek tersebut secara optimal agar kualitas pendidikan terus meningkat di sekolah.⁴

Menurut Greenberg dan Baron, 2002 dalam Fatwa Tentama, (2015) mendefinisikan bahwa Kepuasan kerja merupakan sikap positif atau negatif seseorang terhadap pekerjaannya respon emosional yang mencerminkan sejauh mana pengalaman kerja sesuai dengan harapan,

² Hermawan et al., "Optimasi Peningkatan Engagement Guru melalui Penguatan Efikasi Diri, Komunikasi Interpersonal, Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja," *Jurnal Syntax Admiration* 4, no. 10 (2023): 2104–2117.

³ Roby Maiva Putra dan Raja Arlizon, "Kepuasan Kerja Guru Berdasarkan Status Kepegawaian dan Jenis Kelamin," *Tanjak: Journal of Education and Teaching* 2, no. 1 (2021): 79–86.

⁴ Prita Indrawati et al., "Kinerja Guru dalam Mutu Pendidikan di SMAN 02 Balikpapan," *Jurnal Penelitian dan Pengajaran* 3, no. 3 (2020): 204–215.

baik dari segi tugas, imbalan, maupun hubungan interpersonal.⁵ Banyak pegawai merasa tidak puas dengan pekerjaannya, dan kondisi tersebut perlu menjadi perhatian serius instansi karena dapat memengaruhi efektivitas operasional serta pencapaian tujuan organisasi. Ada berbagai faktor yang memengaruhi kinerja pegawai termasuk lingkungan kerja, komitmen organisasi, beban kerja, budaya organisasi, kompensasi, pengawasan, dan rekan kerja. Oleh karena itu, peningkatan kinerja pegawai menjadi hal penting agar tujuan pendidikan atau tujuan instansi lainnya dapat tercapai secara optimal.

Pada dasarnya, kepuasan kerja adalah pengalaman yang bersifat individual karena dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi masing-masing individu, sehingga tingkat kepuasan dapat sangat bervariasi. Walaupun banyak penelitian menunjukkan bahwa imbalan materi seperti gaji, tunjangan, insentif, dan penghargaan berperan dalam kepuasan kerja, faktor ini terkategori sebagai mencegah ketidakpuasan, bukan menciptakan kepuasan. Ketidakpuasan kerja tidak selalu disebabkan oleh besarnya gaji; justru, faktor-faktor seperti rasa keadilan, isi pekerjaan, dan peluang pengembangan karier seringkali memiliki dampak yang lebih mendalam dan kompleks. Hal ini karena faktor seperti usia dan asal tempat lahir turut berperan penting dalam membentuk tingkat kepuasan seseorang terhadap pekerjaannya. Kepuasan kerja guru juga dipengaruhi oleh dinamika di tempat kerja seperti konflik peran, hubungan dengan rekan maupun atasan, struktur organisasi, dan rendahnya motivasi dalam melaksanakan tugas. Dengan demikian, upaya peningkatan kepuasan kerja harus mencakup aspek non-materi seperti perbaikan iklim organisasi, penataan struktur peran, serta peningkatan motivasi dan hubungan antarpribadi di lingkungan sekolah.⁶

Motivasi guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang termotivasi akan memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi guru antara lain kondisi kerja yang baik, penghargaan, dan kesempatan untuk berkembang. Dengan memahami motivasi guru, sekolah dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkannya, seperti memberikan penghargaan dan kesempatan untuk berkembang. Dengan demikian, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan peneliti menemukan adanya beberapa masalah yang terkait dengan tingkat kepuasan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Swasta Esa Prakarsa seperti waktu proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung yang dimana tingkat kepuasan guru dalam melakukan pekerjaannya dipengaruhi oleh sikap

⁵ Fatwa Tentama, "Peran Kepuasan Kerja terhadap Kinerja pada Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Yogyakarta," *Jurnal Psikologi Undip* 14, no. 1 (2015): 1–8.

⁶ Juhji Sukoyo, "Interaksi Kompetensi Kepribadian Guru dengan Kepuasan Kerja," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 95–102.

emosional diri, imbalan gaji yang tidak sesuai dengan beban pekerjaan yang terlalu banyak, fasilitas mengajar guru yang kurang optimal, sikap antar rekan guru yang tidak harmonis, serta respon siswa yang kurang sopan terhadap guru yang sedang mengajar di dalam kelasnya juga berpengaruh pada rasa kepuasan guru, selain itu juga komunikasi antar rekan kerja, serta beban pekerjaan yang terlalu berlebihan. Namun pada sisi lain, sulitnya mengontrol emosional diri serta respon siswa yang tidak wajar pasti akan mempengaruhi tingkat kepuasan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SMA Swasta Esa Prakarsa selama semester ganjil tahun 2024-2025 dengan subjek penelitian adalah guru-guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Fokus objek penelitian mencakup kepala sekolah, tenaga pendidik bagian kurikulum, kesiswaan, dan guru mata pelajaran. Data dianalisis menggunakan prosedur reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk menghasilkan informasi yang valid dan bermakna.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur, observasi sistematis, kuesioner dengan indikator kepuasan guru, serta dokumentasi berupa catatan dan dokumen sekolah. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang melibatkan reduksi data untuk menyederhanakan dan memilih data penting, penyajian data secara naratif untuk memudahkan pemahaman, dan verifikasi kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata dan memberikan pemahaman mendalam mengenai tingkat kepuasan guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Kuesioner Guru serta Kepala Sekolah di SMA Swasta Esa Prakarsa

Setelah kuesioner di sebar ke sampel, tahap selanjutnya perhitungan hasil analisis kuesioner. Hasil ini di dapatkan dari hasil analisis perhitungan persentase kuesioner yang telah dilakukan peneliti dengan perhitungan menggunakan rumus persamaan, yaitu:

$$P = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Presentase yang dicari

Setelah data dihitung, hasil perhitungan tersebut dikonversikan menjadi nilai kualitatif berupa kriteria kepuasan yang dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.1 Kriteria Hasil Penilaian Sampel

Persentase	Keterangan
20% -36%	Sangat kurang
36% - 52%	Kurang
52% - 68%	Cukup
68% - 84%	Baik
84% - 100%	Sangat baik

- a. Hasil Data Kuesioner Guru Mengenai Beberapa Indikator Kepuasan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah. Hasil kuesioner ini dilakukan pada tanggal 29 April 2025. Adapun hasil kuesioner guru adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Kuesioner guru

Responden	Persentase Skor	Keterangan
Nurhayati Minda, Mustikawaty, S.Pd	80,5%	Baik
Nurhasanah Lubis, S.Pd	81,1%	Baik
Diki Sucipto, S.Pd	87,%	Sangat Baik
Sulistiani, S.Pd	80%	Baik
Fitria Karolina Br Sitepu, S.Pd	79,4%	Baik
Rata-rata	81,6%	Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil penyebaran kuesioner terhadap 5 guru di SMA Swasta Esa Prakarsa diperoleh nilai rata-rata keseluruhan adalah 81,6%. Jadi dari kuesioner guru di SMA Swasta Esa Prakarsa termasuk ke dalam kategori “baik”.

- b. Hasil Data Kuesioner Kepala Sekolah Mengenai Beberapa Indikator Kepuasan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah. Hasil kuesioner ini dilakukan oleh Dedi Purnama S.Pd, M.M selaku kepala sekolah SMA Swasta Esa Prakarsa. Berikut ini merupakan hasil kuesioner kepala sekolah:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\% \\
 &= \frac{96}{100} \times 100\% \\
 &= 96\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan table di atas, hasil penyebaran kuesioner terhadap kepala sekolah di SMA Swasta Esa Prakarsa diperoleh nilai rata-ratanya yaitu adalah 96%. Jadi dari

kuesioner kepala sekolah di SMA Swasta Esa Prakarsa termasuk dalam kategori “sangat baik”.

2. Perspektif Guru terhadap Pelaksanaan Pembelajaran dan Dukungan Sekolah

SMA Swasta Esa Prakarsa merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang berada di Jl. Binjai-Kuala, Kec. Selesai, Kab. Langkat, Prov. Sumatera Utara, sekolah ini di pimpin oleh bapak Dedi Purnama S.Pd, M.M. Guru sebagai tenaga pendidik di sekolah yang memiliki tugas mengajarkan pembelajaran kepada siswa-siswi yang penuh dengan tantangan, terutama di era modern yang terus berkembang. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menghadapi berbagai kendala. Mengajar adalah proses dinamis yang melibatkan lebih dari sekadar penyampaian materi pelajaran. Seorang guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa. Dan setiap proses pasti guru menghadapi kendala-kendala yang terjadi. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh ibu Fitria Karolina Br. Sitepu S.Pd selaku salah satu guru bidang study sebagai berikut:

“Kerajinan anak yang menjadi hambatan kita dalam mengajar di mana kita lihat sekarang tidak banyak atau tidak sedikit anak-anak yang malas dan anak-anak yang rajin. Yang menjadi penghambat kita sekarang pada saat mengajar yaitu anak-anak yang malas atau tidak ingin belajar”.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa, dalam proses mengajar, kerajinan anak menjadi faktor penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Saat ini, kita masih menghadapi tantangan berupa kurangnya minat belajar pada sebagian anak, sehingga pendidik perlu terus berinovasi dalam menyampaikan materi agar proses belajar mengajar lebih efektif dan menyenangkan. Kerajinan anak menjadi kunci dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan adanya perbedaan tingkat kerajinan di kalangan siswa, pendidik perlu menyesuaikan pendekatannya untuk memastikan setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya.

Dukungan kepala sekolah memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas aspek administratif, tetapi juga berperan sebagai mentor dan fasilitator bagi guru. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta mendorong inovasi dalam pembelajaran. Kepala sekolah juga aktif dalam membangun komunitas belajar yang efektif, memfasilitasi pelatihan dan pengembangan profesional guru, serta memberikan motivasi untuk meningkatkan kompetensi mereka. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, kepala sekolah dapat menciptakan iklim sekolah yang positif, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Dukungan kepala sekolah dalam kegiatan belajar mengajar dapat mencerminkan peran dan tanggung jawab mereka dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh ibu Fitria Karolina Br. Sitepu S.Pd selaku salah satu guru bidang study sebagai berikut:

“Cukup besar dukungan yang diberikan kepala sekolah terhadap kami para guru-guru, karena kami juga di sini didukung oleh kepala sekolah untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan dari kepala sekolah berperan penting dalam membantu guru melaksanakan proses pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Dukungan tersebut turut menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung bagi siswa. Selain meningkatkan mutu pengajaran, peran kepala sekolah juga menjadi sumber motivasi bagi para guru untuk terus berinovasi dan memberikan yang terbaik dalam mendidik. Dengan adanya dukungan ini, guru dapat lebih mudah mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang serta mendorong siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi hal yang penting untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa. Salah satu alat yang banyak digunakan oleh guru adalah infokus atau proyektor LCD. Dengan infokus, materi pelajaran dapat disajikan secara visual melalui presentasi PowerPoint, video, atau gambar, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Penggunaan infokus juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, serta mengurangi ketergantungan pada metode ceramah tradisional. Selain itu, media ini memungkinkan guru untuk menghemat waktu dalam menyampaikan materi dan memberikan variasi dalam metode pengajaran, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Namun, penting bagi guru untuk tetap aktif dalam membimbing dan menjelaskan materi, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi ini mendukung tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh ibu Fitria Karolina Br. Sitepu S.Pd selaku salah satu guru bidang study sebagai berikut:

“Ketika mengajar biasanya kita sekali menggunakan laptop/ Infocus Sesuai dengan perkembangan zaman yang mengharuskan kita mengikuti perkembangan teknologi, jadi media mengajar yang digunakan tidak hanya metode ceramah saja melainkan kita menampilkan materi kita melalui infokus agar anak-anak melihat apa yang sedang kita ajarkan, setidaknya mereka mempunyai model pembelajaran yang berbeda”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi telah memberikan dampak besar terhadap cara-cara pembelajaran di kelas. Melalui pemanfaatan perangkat seperti laptop dan proyektor (infokus), materi pelajaran dapat

disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga membantu siswa lebih mudah memahami isi pembelajaran. Integrasi teknologi dalam kegiatan belajar juga berperan dalam meningkatkan minat serta motivasi siswa, yang pada akhirnya membuat mereka lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Di sisi lain, teknologi memberikan kemudahan bagi guru untuk mengembangkan materi yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, suasana belajar menjadi lebih efektif dan efisien, mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan begitu, penting bagi para pendidik untuk terus memanfaatkan kemajuan teknologi guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, sering kali muncul berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas proses belajar-mengajar. Dukungan dari rekan sejawat, kepala sekolah, dan para wakil kepala sekolah (PKS) menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana kerja yang positif dan kolaboratif. Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, alat peraga yang lengkap, dan fasilitas pendukung lainnya, juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar. Peran serta aktif dari para siswa juga tak kalah penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kerja sama yang baik antara guru dan murid. Dengan adanya sinergi dari semua unsur yang terlibat, diharapkan hambatan-hambatan dalam pembelajaran dapat diminimalisir, sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara optimal. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ibu Fitria Karolina Br. Sitepu, S.Pd., salah satu guru mata pelajaran, yang menyampaikan sebagai berikut:

“Kita pasti memiliki kendala di dalam kelas. Faktor-faktor itu seperti dukungan dari rekan kerja, dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari PKS-PKS, sarana dan prasarana yang digunakan, serta siswa-siswi yang di mana kita harus saling bekerja sama dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam menjalankan proses belajar mengajar, guru pasti akan menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Namun, dengan adanya dukungan dari rekan kerja, kepala sekolah, dan PKS-PKS, serta sarana dan prasarana yang memadai, guru dapat mengatasi kendala-kendala tersebut. Selain itu, kolaborasi yang baik antara guru dan siswa juga krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Dengan begitu, guru dapat mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dan membantu siswa meraih potensi maksimal mereka.

Di lingkungan sekolah, pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru harus memadai dalam mendukung kualitas pembelajaran. Dan perkembangan digital di zaman sekarang juga harus di ikut sertakan dalam proses pembelajaran agar siswa-siswi di sekolah tetap berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

Seperti sekarang ini banyak sekali pembelajaran berbentuk digital yang berinovasi, banyak aplikasi-aplikasi game atau sebagainya yang dimana di dalam nya kita tidak hanya dapat bermain game saja melainkan kita juga bisa sambil belajar. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh ibu Fitria Karolina Br. Sitepu S.Pd selaku salah satu guru bidang study sebagai berikut:

“Cukup sekali. Karena kami di sini sering melakukan pelatihan-pelatihan seperti menggunakan aplikasi Quizizz dan Gemini di dalam kelas. Selain menggunakan aplikasi itu kami juga melakukan pelatihan-pelatihan pembuatan RPP”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya pelatihan-pelatihan yang dilakukan guru-guru, seperti menggunakan aplikasi Quizizz dan Gemini, serta pembuatan RPP, guru-guru dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengajar. Hal ini dapat membantu tenaga pendidik menciptakan proses belajar mengajar yang lebih inovatif dan efektif, serta meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan demikian, guru-guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa dan membantu mereka mencapai potensi maksimal mereka.

Di setiap sekolah, tenaga pendidik pasti memiliki harapan untuk terus meningkatkan rasa puas sebagai guru dan rasa ingin terus meningkatkan kualitas Pendidikan di sekolah dimana guru-guru tersebut mengabdikan dirinya sebagai tenaga pendidik di Lembaga kependidikan. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh ibu Fitria Karolina Br. Sitepu S.Pd selaku salah satu guru bidang study sebagai berikut:

“Harapan saya dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah ini yaitu kualitas gurunya, dukungan, dan bahan media. Di mana kualitas guru di sini didukung dengan media-media dan sarana dan prasarana sekolah, penerapan Quizizz dan Gemini sangat membantu anak-anak yang mungkin tidak lepas dari handphone, di mana yang biasanya anak-anak hanya sekedar main handphone saja namun kali ini dapat teralihkan dengan adanya Quizizz dan Gemini”.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, ibu Fitria Karolina Br. Sitepu S.Pd selaku salah satu guru bidang study berharap bahwa kualitas guru, dukungan, dan bahan media dapat terus ditingkatkan. Dengan adanya media-media dan sarana prasarana sekolah yang memadai, serta penerapan teknologi seperti Quizizz dan Gemini, guru dapat menciptakan proses belajar mengajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, guru dapat mengalihkan perhatian siswa dari penggunaan handphone yang tidak produktif menjadi lebih produktif dan bermanfaat dalam proses pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, kebutuhan akan media pengajaran dan fasilitas pendukung menjadi aspek krusial yang tidak dapat diabaikan. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang memfasilitasi komunikasi antara

pendidik dan peserta didik, menjadikan proses belajar lebih interaktif dan efektif. Penggunaan media yang tepat dapat membangkitkan minat belajar, memotivasi siswa, serta membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Namun, efektivitas media pembelajaran sangat bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perangkat teknologi, dan akses terhadap sumber belajar yang relevan. Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya mendukung kelancaran proses belajar mengajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Oleh karena itu, sinergi antara media pembelajaran dan fasilitas pendukung sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh ibu Fitria Karolina Br. Sitepu S.Pd selaku salah satu guru bidang study sebagai berikut:

“Yang perlu ditingkatkan itu seperti keperluan media guru dalam mengajar dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya”.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perlu dilakukan peningkatan pada keperluan media guru dalam mengajar dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya. Dengan demikian, guru dapat lebih efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran dan meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam belajar. Peningkatan fasilitas-fasilitas pendukung juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif.

3. Analisis Kepuasan Kerja Guru dan Kontribusinya terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan

Kepuasan guru merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas pendidikan di sekolah. Guru yang merasa puas dengan pekerjaannya cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik, memiliki motivasi tinggi, dan berkomitmen dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Sebaliknya, ketidakpuasan kerja dapat berdampak negatif terhadap kinerja guru, yang pada akhirnya memengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Guru yang merasakan kepuasan kerja cenderung menjalankan tugas pengelolaan kelas dengan lebih optimal mereka menjadi lebih termotivasi, bersemangat, dan mampu merencanakan serta mengorganisir pembelajaran dengan baik. Sebaliknya, rendahnya kepuasan kerja sering kali memicu stres, kelelahan emosional, hingga *burnout*, yang kemudian menurunkan kualitas kinerja dalam mengelola kelas dan berdampak negatif pada hasil belajar siswa.

Meningkatkan kepuasan kerja sangat berperan dalam menghasilkan kinerja optimal, manajemen sekolah perlu memastikan kepuasan guru tetap terjaga dan tidak menurun. Guru yang merasa puas dalam melaksanakan tugasnya akan termotivasi untuk

mengerahkan seluruh kemampuan demi menyelesaikan tanggung jawab mengajarnya dengan maksimal. Akibatnya, produktivitas dan kualitas hasil kerja guru meningkat secara optimal.⁷

Kepuasan kerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kondisi kerja yang nyaman, hubungan yang harmonis antar rekan kerja, dukungan dari pimpinan sekolah, dan kesempatan untuk pengembangan profesional. Selain itu, lingkungan kerja yang kondusif dan penghargaan terhadap kinerja guru juga dapat meningkatkan rasa puas mereka dalam menjalankan tugas.

Selain lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif, hubungan antar kerja yang baik, dan dukungan dari kepala sekolah yang baik, sarana dan prasarana juga termasuk ke dalam factor yang mempengaruhi kepuasan kerja guru. Rasa puas yang di rasa kan oleh guruterhadap suatu pekerjaan nya juga di pengaruhi oleh sarana dan prasarana yang memadai, jika sarana dan prasarana cukup maka guru sebagai tenaga pendidik dapat lebih semangat dalam melakukan proses beajar mengajar di dalam kelas. Dan siswa yang melakukan pembelajaran dengan fasilitas sarana dan prasarana yang baik dan memadai, siswa pasti akan semangat dalam belajar serta otomatis kualitas Pendidikan akan meningkat sesuai dengan standar kualitas Pendidikan.

Kepuasan kerja adalah respons emosional seseorang terhadap pekerjaannya, yang mencerminkan berbagai persepsi terhadap aspek-aspek pekerjaan. Seseorang mungkin merasa puas pada satu aspek pekerjaan, tetapi tidak pada aspek lainnya. Indikatornya meliputi: terpenuhinya kebutuhan fisiologis; merasa aman dan nyaman; terjalinnya hubungan sosial yang baik; adanya penghargaan; kesesuaian antara pekerjaan dengan bakat dan kemampuan; serta kesempatan promosi bagi mereka yang berprestasi.⁸

Analisis tingkat kepuasan guru ini dilakukan untuk mengetahui seberapa puas yang dirasakan guru terhadap pekerjaannya dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di sekolah. Penelitian dan penganalisisan tingkat kepuasan guru ini didasarkan pada pemahaman bahwa peningkatan kepuasan guru merupakan kunci penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di sekolah dan kemajuan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu lembar wawancara dan kuesioner yang digunakan sebagai alat mekanisme dalam mengumpulkan data.

Analisis yang di hasilkan dari penelitian ini adalah instrumen penilaian kuesioner dan wawancara dalam melakukan analisis kepuasan guru dalam meningkatkan kualitas

⁷ Rahman Tanjung et al., "Pengaruh Penilaian Diri dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru," *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA* 4, no. 1 (2020): 380–391.

⁸ N. Hassan dan J. M. Wahab, "Kepuasan Kerja dalam Kalangan Guru di Sekolah Menengah Zon Bangsar," *Seminar Pendidikan Serantau VIII* (2017): 401–408

Pendidikan di SMA Swasta Esa Prakarsa. Penggunaan lembar wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pemikiran, tantangan, serta rasa puas yang dirasakan guru dalam proses menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Di sisi lain, penyebaran kuesioner dilakukan untuk mengumpulkan data dari beberapa jumlah guru yang secara efisien terkait kepuasan guru.

Hasil penyebaran instrumen penilaian kuesioner dan wawancara yang dilakukan telah memenuhi kriteria kevalidan. Dimana dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dan dari hasil instrumen kuesioner dari beberapa guru serta kepala sekolah. Dengan persentase jumlah keseluruhan yang dilakukan guru rata-ratanya 81,6% yaitu termasuk dalam kategori “baik”. Serta persentase jumlah keseluruhan yang dilakukan kepala sekolah dengan hasil 96% yang termasuk kedalam kategori “sangat baik”.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Swasta Esa Prakarsa dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Lingkungan kerja yang kondusif, hubungan interpersonal yang harmonis antar warga sekolah, serta dukungan manajerial melalui promosi, kesempatan pengembangan karier, dan bentuk apresiasi dari kepala sekolah menjadi determinan penting yang memperkuat motivasi dan profesionalisme guru. Faktor-faktor tersebut berkontribusi signifikan terhadap kesiapan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran secara optimal sehingga berdampak positif pada mutu proses pendidikan.

Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai turut memperkuat tingkat kepuasan kerja guru. Fasilitas yang baik tidak hanya mempermudah pelaksanaan tugas mengajar, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif bagi siswa. Kondisi ini secara tidak langsung mendukung peningkatan kualitas hasil belajar dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Data hasil wawancara dan kuesioner yang menunjukkan persentase kepuasan sebesar 81,6% mengonfirmasi bahwa tingkat kepuasan guru berada pada kategori “baik”, yang berarti secara umum guru merasa terpenuhi dalam berbagai aspek yang menunjang peran mereka sebagai pendidik. Temuan ini menegaskan bahwa pemenuhan faktor-faktor internal dan eksternal tersebut merupakan elemen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Swasta Esa Prakarsa.

Referensi

- Damanik, Rabukit. (2019). Hubungan Kepemimpinan Dengan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*. 8.(1). 10-18.
- Fattah, Hussien. (2017). *Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai*. Yogyakarta: Almatara.

- Haris, Abdul., Effendi, Ferri dan Darmayanti, Nefi. (2023). *Kepuasan Kerja*. Sleman: Deepublish.
- Hassan, N., & Wahab, J. M. (2017). Kepuasan Kerja dalam Kalangan Guru di Sekolah Menengah Zon Bangsar. *Seminar Pendidikan Serantau VIII*, 401–408
- Hartini, dkk. (2022). Kecerdasan Emosional, Motivasi Berprestasi, dan self-Esteen serta Pengaruhnya terhadap Kepuasan Guru. *Jurnal Manajemen*. Edisi Elektronik. 13.(2). 150-164.
- Hermawan, dkk. (2023). Optimasi Peningkatan Engagement Guru melalui Penguatan Efikasi Diri, Komunikasi Interpersonal, Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja. *Jurnal Syntax Admiration*. 4.(10). 2104-2117.
- Indrawati, Prita., Maulida, Nurliani., Erni, Dias Nurita., dan Putri, Wanda Hiditiya. (2020). Kinerja Guru dalam Mutu Pendidikan di SMAN 02 Balikpapan, *Jurnal Penelitian dan Pengajaran*. 3(3).204-215.
- Lantu, Rita Zusana dan Irfana, Tungga Buana. (2019). Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja Dampaknya terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*. 6.(1). 54-63.
- Lestari, Dina., Dkk. (2023). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. 1.(1), 101-113.
- Nurjaya & Syamsu, Rizal Anis. (2023). Kompensasi dan Kepuasan Kerja dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru. *Jurnal Educatio*. 9(2). 523-533.
- Putra. Roby Maiva, dan Arlizon, Raja. (2021). Kepuasan Kerja Guru Berdasarkan Status Kepegawaian dan Jenis Kelamin. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*. 2.(1). 79-86.
- Tanjung, Rahman, dkk (2020). Pengaruh Penilaian Diri dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*. 4.(1). 380-391.
- Ruki, Muhammad Nasir. (2024). *Faktor-faktor Kunci dalam Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan*. Sleman: Deepublish.
- Rivai, Veithzal & Sagala, E.J. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Robbins, P. S., & Judge, T. A. (2012). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Robirodia, Zain Ikhwan Jihadi. (2016). Pengaruh Kompensasi dan Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru non PNS Madrasah Aliyah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. 13.(1). 12-25.
- Sari, Heni Fitria Ratna, dkk. (2022). Pengaruh Stres Kerja, Motivasi Kerja, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4.(1). 1204 – 1211.
- Sitirahayu dan Purnomo. (2021). Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JIP. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 4.(3). 164-168.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri (2024) Pengaruh Kepuasan Kerja Guru Terhadap Kinerja Pengelolaan Kelas. *Jurnal Edukatif*. 2.(2). 307-315.
- Suncaka, Eko. (2023). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*. 02.(03). 36-49.
- Sukoyo, Juhji,. (2021). Interaksi Kompetensi Kepribadian Guru dengan Kepuasan Kerja. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.(2). 95-102
- Sutirna dan Samsudin, Asep. (2022). *Landasan Kependidikan (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Tentama. Fatwa. (2015). Peran Kepuasan Kerja terhadap Kinerja pada Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Undip*. 14.(1). 1-8

- Werang, Basilius Raden (2014). *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Moral Kerja Guru, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru SD di Kota Merauke*. *Cakrawala Pendidikan*, 33.(1). 128-137.
- Wote, Alice Yeni Verawati dan Patalatu, Jonherz Stenlly. (2019) *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Kepuasan Kerja dan Kinerja Guru*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 3.(4). 455-461.